

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN AL-QURAN SURAT AN-NABA' SANTRI KELAS I A
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDHATUL
ULUM SAKATIGA KECAMATAN INDRALAYA
KABUPATEN OGAN ILIR**



**UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
RADEN FATAH
PALEMBANG**

**AHMAD HERIYANTO
NIM: 10 21 0009**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah

di-

Palembang

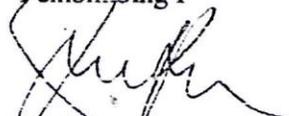
Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka sekripsi berjudul: "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QURAN SURAT AN-NABA' SANTRI KELAS I A MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR" yang ditulis oleh saudara AHMAD HERIYANTO, NIM. 10210009 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

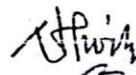


H. Alimron, M. Ag

NIP. 19720213 200003 1 002

Palembang, Februari 2017

Pembimbing II



Nurlaila, M.Pd.I

NIP. 19731029 200710 2 001

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN AL-QURAN SURAT AN-NABA' SANTRI KELAS I A
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM
SAKATIGA KECAMATAN INDRALAYA KABUPATEN OGAN ILIR**

yang ditulis oleh saudara AHMAD HERIYANTO
NIM 10210009

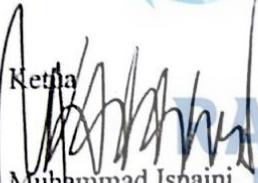
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 30 Maret 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

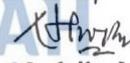
Palembang, 30 Maret 2017
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Muhammad Isnaini,
NIP. 19740201 200003 1 004

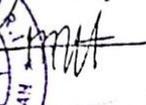
Sekretaris


Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Drs. Abu Mansyur, M.Pd.I
NIP. 19660328 199303 1 002
Anggota Penguji : Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2 002



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19770911 1999703 1 004

MOTTO

"kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda"

فَلَا تَكُنْ مِنَ الْفَئِطِمَاتِ

"Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa".

"Tidak ada jalan pintas menuju kesuksesan. Kesuksesan akan datang pada mereka yang berusaha mendapatkannya, bukan mereka yang hanya mengharapkannya. Jangan pernah putus asa karena yang mudah putus asa tidak pernah sukses dan orang sukses tidak pernah putus asa"



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan berjudul, **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Surat An-Naba’ Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Shalawat dan Salam tak lupa disampaikan kepada junjungan kita Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut beliau hingga akhir zaman. Semoga diakhir kelak kita mendapat syafaatnya dari Rasulullah SAW, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umatnya kejalan yang benar dan lurus. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar tidak terlepas dari peran serta dan dukungan aktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami juga ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, P.Hd. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membantu saya selama proses pembuatan Skripsi.

3. Bapak H. Ali Imron, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan membimbing saya dalam penelitian ini.
4. Ibu Nurlaila, M.Pd.I. selaku pembimbing II, yang telah bersedia dan rela meluangkan waktu membimbing, dan mengarahkan saya dalam penelitian ini.
5. Bapak/ibu Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan yang terbaik berupa pengarahan, bimbingan selama diperkuliahan.
6. Bapak Feri Adnin selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku, Ayahanda (bunyamin) dan Ibunda (Suprapti) tercinta yang telah memberikan do'a, dan kasih sayang serta memberikan bantuan moral dan Spritual.
8. Kakakku Eko Setiawan, S.H.I beserta istri Kristi Sari, S.H.I dan adikku Imam Nurrahman yang selalu menyemangati dan mengingatkanku untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kekasihku Endang Pustika Sari S.Sy yang selalu menyemangati disaat aku mulai malas mengerjakan skripsi.
10. Bapak Muhammad Isnaini, M.Pd yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

11. Sahabatku seperjuangan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi.
12. UKMK Pramuka (Racana Arung Malaka) yang telah mengajarku tentang arti persahabatan dan kekeluargaan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini yang telah membantu dan memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga jerih payah tersebut mendapat imbalan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pribadi dan pembaca sekalian Amiin Ya Rabal'alam

Palembang, 30 Maret 2017

Peneliti



Ahmad Heriyanto

Nim. 10 21 0009

UIN
RADEN FATMA
PALEMBANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	12
H. Definisi Operasional.....	23
I. Variabel Penelitian.....	24
J. Metodologi Penelitian	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
2. Jenis dan Sumber Data.....	24
3. Populasi dan Sampel	25
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Teknik Analisis Data.....	29
K. Sistematika Pembahasan	31
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	33
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	33
2. Parameter Kecerdasan Emosional.....	35
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	37
a. Faktor Keluarga.....	38
b. Faktor Lingkungan Sekolah	38
c. Faktor Masyarakat.....	39
B. Hafalan Al-Qur'an	40
1. Pengertian.....	40
2. Kaidah-Kaidah Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	41
3. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an.....	45
4. Faktor-Faktor yang Mendukung Hafalan Al-Qur'an	46
a. Berdoa Sebelum Mulai Menghafal	46
b. Mengikhlaskan Niat Semata-Mata Karena Allah	47

	c. Menjalankan Keajiban dan Menjahui Segala..... maksiat	48 48
	d. Mencintai Al-Qur'an Sepenuh Hati	48
	e. Menghafal Al-Qu'ran dari Satu Mushaf	48
	f. Tidak Menunda-Nunda Waktu.....	49
	g. Memperhatikan Ayat yang Sama Lafadz.....	49
BAB III	KONDISI OBJEKTIF MADRASAH ALIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA	
	A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudh atul Ulum.....	50
	B. Nama-Nama Mudir dan Kepala Madrasah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.....	56
	C. Letak Geografis Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum.....	58
	D. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum.....	61
	E. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Madrasah Aliyah Raud hatul Ulum.....	63
	F. Keadaan Santri Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum	66
	G. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Raudha- tul Ulum	67
	H. Struktur Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum	68
BAB IV	ANALISA DATA	
	A. Kecerdasan Emosional Santri	71
	B. Hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri.....	76
	C. Hubungan Kecerdasan Emosional Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An-Naba'	81
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran.....	85
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama Mudir	56
Tabel 2 Nama-Nama Kepala MI	57
Tabel 3 Nama-Nama Kepala MTs	57
Tabel 4 Nama-Nama Kepala MA	57
Tabel 5 Nama-Nama Kepala SMP IT	57
Tabel 6 Nama-Nama Kepala SMA IT	58
Tabel 7 Nama Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah	58
Tabel 8 Keadaan Ustadz dan Ustadzah MA	63
Tabel 9 Keadaan Ustadz dan Ustadzah MA dari Pendidikan	64
Tabel 10 Jumlah Santri Kelas I A MA	66
Tabel 11 Sarana dan Prasarana MA	67
Tabel 12 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Putra	68
Tabel 13 Nilai Kecerdasan Emosional	73
Tabel 14 Distribusi Frekwensi Kecerdasan Emosional	74
Tabel 15 Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Kecerdasan Emosional	76
Tabel 16 Nilai Hafalan Al-Quran Surat An-Naba'	77
Tabel 17 Distribusi Frekwensi Hafalan Al-Quran Surat An-Naba'	78
Tabel 18 Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Hafalan Al-Quran Surat An-Naba'	80
Table 19 Distribusi Data Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Surat An-Naba'	81
Table 20 Tabel kerja	82

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjalar dan menyebar kedalam berbagai macam kajian keilmuan, termasuklah dalam bidang ilmu Agama. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang dan terus berkembang, menuntut siswa untuk selalu ikut andil dalam segala aspek perilaku dan kemampuan di berbagai bidang. Kemampuan ini merupakan sumber untuk para siswa ikut dalam perkembangan ilmu pengetahuan, maka dari itu kemampuan seseorang merupakan tombak utama, khususnya dalam belajar. Dan salah satunya kecerdasan emosional yang menjadi tombak utama untuk mengelolah kemampuan belajar. Pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini kecerdasan emosional santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, bagaimana hafalan Al-Quran Surat An-Naba' santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, dan juga bagaimana hubungan kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran Surat An-Naba' santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan emosional santri, hafalan Al-Quran Surat An-Naba' santri, dan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hafalan Al-Quran Surat An-Naba' santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer yaitu data yang bersumber dari responden, dan data skunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 21 santri di kelas I A Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap hafalan Al-Quran Surat An-Naba'. Dapat dilihat dari hasil penghitungan Kecerdasan emosional Santri kelas I A madrasah Aliyah tergolong tinggi atau baik sebanyak 4 Santri (19%), tergolong sedang sebanyak 14 Santri (67%), tergolong rendah sebanyak 3 Santri (14%). Hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri kelas I A madrasah Aliyah tergolong tinggi atau baik sebanyak 4 Santri (19%), tergolong sedang sebanyak 13 Santri (62%), tergolong rendah sebanyak 4 Santri (19%). Dan dapat dilahat dari penghitungan Phi lebih besar daripada "r" tabel. Baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%, yaitu $0,433 < 0,843 > 0,549$.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mengikuti perkembangan zaman yang makin berkembang dan terus berkembang, menuntut siswa untuk selalu ikut andil dalam segala aspek perilaku dan kemampuan di berbagai bidang. Kemampuan ini merupakan sumber untuk para siswa ikut dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dari itu kemampuan seseorang merupakan tombak utama, khususnya dalam belajar. Maka perlu diketahui seberapa besar potensi emosional yang dimiliki oleh siswa.

Kecerdasan emosi memang merupakan fitrah anak sejak dini dan merupakan fitrah sejak lahir, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Q.S Al-A'raf ayat 173 sebagai berikut:



 أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ
 الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: *“Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.”*¹

Maksudnya dari ayat di atas adalah agar orang-orang musyrik itu jangan mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan,

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 137

sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Tuhan itu. karena itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua mereka itu.

Banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal lebih rendah, banyak ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan banyak berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, otimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Menurut makalah Mc Clelan tahun 1973 berjudul "*Testing for Competence Rather than Intelligence*" dijelaskan tentang: "seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin diri, dan inisiatif, akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan di lapangan pekerjaan."²

Dalam mendidik murid tidaklah semudah membalikan telapak tangan, apa lagi dalam mendidik murid untuk mempunyai emosional yang baik, tidak semua guru dapat melakukannya. Dibutuhkan guru yang sabar, serius, ulet, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam memahami dinamika para siswa.

Keberhasilan dalam aktivitas belajar sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional siswa. Dalam konteks ini Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengatakan bahwa:

Pendapat lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi, kecerdasan dalam ukuran intelektual atau tataran kognitif yang tinggi dipandang sebagai faktor

²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 41-42

yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang mengatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) hidup seseorang, bukan semata-mata ditentukan tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemampuan emosional.³

Tidak sedikit orang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya hanya pada tingkat rata-rata.⁴

Untuk kepentingan proses pembelajaran, seorang guru seharusnya tidak boleh tinggal diam, melainkan dituntut untuk dapat melakukan berbagai upaya dan usaha maksimal dalam mengelola emosi siswa melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, pujian, dan hukuman. Dengan cara dan upaya maksimal maka siswa perlahan akan memiliki kecerdasan emosional.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mempunyai kesadaran diri yang tercermin pada mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. Selain itu, siswa dapat mengelola emosi yang dapat dilihat pada bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri, dan orang lain serta memiliki perasaan yang positif tentang diri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.⁵

Dengan demikian emosi mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Menurut segala perasaan adalah sumber daya terampuh yang dimiliki. Emosi adalah

³Syamsu Yusuf dan A.Juntak Nurihsa, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.239

⁴*Ibid*, hlm. 240

⁵*Ibid*, hlm. 3

penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangkaan diri yang secara mendalam menghubungkan dengan diri sendiri dan dengan orang lain serta dengan alam semesta. Emosi memberitahu tentang hal-hal yang paling utama yaitu masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat kendali diri dan kegigihan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesadaran dan pengetahuan akan kecerdasan emosional memungkinkan meraih keberhasilan dalam pekerjaan ataupun dalam pendidikan.

Dalam menghafal pelajaran, seseorang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Dalam menghafal Al Qur'an, seseorang juga menghadapi materi hafalan dalam bentuk verbal baik dibaca sendiri atau diperdengarkan (simakan). Dalam menghafal pelajaran umum, seseorang mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan. Demikian pula dalam menghafal Al Qur'an, seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafalkan kemudian disimpan dalam ingatan.

Menurut Yovan P dan Putra Bayu Issetyadi, untuk mendapatkan kualitas ingatan yang baik diperlukan beberapa faktor dan dukungan dari diri dan luar diri kita, diantaranya sebagai berikut:⁶

Faktor internal:

1. Kondisi emosi
2. Keyakinan (*belief*)
3. Kebiasaan (*habit*)
4. Cara memproses stimulus

Faktor eksternal:

1. Lingkungan belajar

⁶Yovan P. dan Putra Bayu Issetyadi, *Lejitkan Memori 100%*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 16

2. Nutrisi tubuh

Bila dibandingkan kedua faktor tersebut, tentu faktor internal jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor eksternal, hal tersebut dikarenakan faktor internal ada di dalam kendali masing-masing individu.

Terkait dengan menghafal Al-Qur'an, dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an seorang siswa seharusnya memiliki kecerdasan Emosional (EQ). Karena peneliti berpendapat bahwasannya kecerdasan emosional (EQ) tersebut berperan dalam suatu proses untuk tercapainya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Kenyataan dalam salah satu Pondok Pesantren yang ada tepatnya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, memperlihatkan banyaknya santri yang menghafal Al-Quran yang mempunyai kemampuan hafalan yang berbeda-beda dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.

Pengembangan kemampuan menghafal di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga untuk membantu siswa dalam menyelesaikan hafalan surat-surat dalam Al-Quran. Pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu tujuan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Berbagai upaya pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri diharapkan akan membantu siswa dalam mencapai tujuan secara optimal, namun pada kenyataannya pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar, banyak kendala yang menghambat baik dari sumber daya manusia, siswa, sistem yang ada, sarana prasarana, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan ustadz sekaligus sebagai wali kelas kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang bertugas juga sebagai pembimbing dalam menghafal Al-Quran atau penerima setoran hafalan Al-Quran santri kelas I.A Madrasah Aliyah, khususnya santri kelas I.A madrasah Aliyah dituntut minimal dalam satu tahun mampu menghafal Al-Quran sebanyak 1 juz khususnya juz 30. “Banyak hal yang mampu membuat kemampuan menghafal Al-Quran menjadi baik dan berkembang, diantaranya adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Tetapi seorang santri yang sedang menghafal atau yang akan menambah hafalannya hendaknya memiliki kecerdasan emosional, karena banyaknya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi terkadang membuat santri lupa bahkan tidak sempat untuk menambah hafalannya. Maka dari itu seorang santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengatur waktu dalam menambah hafalannya, kapan harus menghafal, mengulangi hafalannya, dan kapan harus menyetorkan hafalannya. Dalam sistem penyetoran hafalan Al-Quran santri kelas I.A Madrasah Aliyah tidak diharuskan menyetor di kelas atau saat pelajaran Al-Quran Tahfiz berlangsung, akan tetapi santri juga dapat menyetorkan hafalannya di luar kelas, seperti di masjid ketika sesudah shalat berjamaah bahkan santri dianjurkan untuk menyetorkan hafalannya di rumah ustadz. Tapi kenyataan yang berlangsung kebanyakan santri kelas I.A hanya menyetorkan hafalannya di kelas saja atau ketika pelajaran Al-Quran tahfiz berlangsung, hanya sebagian santri yang menyetorkan

hafalannya di luar kelas, itupun mereka tidak pernah terlihat rombongan ketika menyetorkan hafalannya melainkan sendiri-sendiri.”⁷

Dari hasil wawancara antara peneliti dan walikelas kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dapat disimpulkan bahwasannya masih banyak santri kelas I.A Madrasah Aliyah yang belum memiliki kecerdasan emosional, hal itu dapat terlihat dari bagaimana cara santri tersebut dalam membagi waktunya untuk menambah hafalan Al-Quran yang terkadang sering lupa bahkan tidak sempat menyetor hafalannya karena banyaknya kegiatan pondok, sedangkan santri yang menyetorkan hafalannya hanya terfokus pada jam pelajaran Al-Quran Tahfiz berlangsung.

Memandang bahwa kecerdasan emosional diasumsikan mempunyai hubungan terhadap hasil belajar berupa kemampuan menghafal Al-Quran. Dengan demikian, sejauh mana kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Quran, dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Surat An-Naba’ Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat penulis paparkan indentifikasi msalah sebagai berikut:

⁷Iman Dani, Kecerdasan Emosional Santri Dalam Menghafal Al-Quran, Pon-Pes Raudhatul Ulum Sakatiga, 12 Februari 2016

1. Proses pembelajaran yang bersifat meningkatkan daya emosional sangat kurang diajarkan pada mata pelajaran Hafalan Al-Quran (Al-Quran Tahfidz).
2. Kurangnya kesadaran santri dalam menghafal Al-Quran pada mata pelajaran hafalan Al-Quran (Al-Quran Tahfidz)
3. Belum besarnya perhatian guru selain guru Quran Tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan pada penelitian ini diperlukan batasan masalah agar peneliti tidak melenceng dari pembahasan yang diharapkan oleh penulis. Maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pengaruh Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran surat An-Naba' Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah Pada Mata Pelajaran Hafalan Al-Quran (Al-Quran Tahfidz) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?
2. Bagaimana Hafalan Al-Quran Surat An-Naba Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?

3. Bagaimana Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Surat An-Naba Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri kelas I.A Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Al-Quran Tahfidz Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.
- b. Untuk mengetahui hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I.A Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Al-Quran Tahfidz Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I.A Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Al-Quran Tahfidz Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan keilmuan tentang kecerdasan Emosional.
 - b. Sebagai acuan informasi dalam melihat tingkat kecerdasan emosional santri.
 - c. Sebagai pengembangan keilmuan dan wawasan dalam penelitian.
2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam meningkatkan hafalan Al-Quran santri pada mata pelajaran Al-Quran Tahfiz, dan sebagai pedoman santri untuk meningkatkan hasil hafalan Al-Qurannya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka, untuk mengetahui apakah ada permasalahan yang akan diteliti sudah ada atau belum yang membahasnya. Setelah diadakan penelitian pada daftar anotasi skripsi di perpustakaan universitas dan perpustakaan tarbiyah telah ada yang membahas, hasil dari penelitian pada daftar antonasi skripsi sedikit berbeda dengan judul poko penulis, akan tetapi ada juga persamaan yang terdapat di anotasi skripsi yaitu meneliti tentang kecerdasan emosional siswa.

Maharlika dalam skripsinya yang berjudul "*Intelektual Emosional dan Spiritual Quotient dalam Perspektif Pendidikan Islam.*" menyimpulkan bahwasannya, paradig Islam dalam memandang Intelektual, Emosional, dan Spiritual Quotient

berhubungan dengan intelektual dan sangat berpengaruh dalam perspektif pendidikan Islam.⁸

Farida dalam skripnya yang berjudul “*Hubungan kecerdasan Emosional siswa Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, mengatakan bahwa kecerdasan emosional siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹

Persamaan peneliti dengan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran surat An-Naba’ santri kelas I.A Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

G. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, cepat mengerti jika mendengar keterangan. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁰

Kecerdasan emosional dikenal dengan sebutan Emotional Quostient atau kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan Daniel Goleman sekitar tahun

⁸Maharlika, *Intelektual Emosional dan Spirirtual Quectiont dalam Perspektif Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008), hlm. 3

⁹Farida, *Hubungan kecerdasan Emosional siswa Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2012), hlm, 121

¹⁰Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hlm. 141

1993 lewat bukunya *Esensial Psikoterapi: Teori Praktek Para Ahli*.¹¹ Kecerdasan emosional atau EQ (*emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.¹²

Emosi adalah reaksi psikologis (perasaan) yang muncul karena pengaruh sesuatu dalam waktu tertentu dan dengan sendirinya lenyap.¹³ Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.¹⁴

Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya, berkomunikasi dengan diri sendiri serta berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga mampu memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat, serta mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan oleh orang lain dapat kita rasakan juga.

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, Press, 2006), hlm. 61

¹²Maliki.S, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hlm. 15

¹³*Ibid.*, hlm. 190

¹⁴Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 150

¹⁵Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas*, (Banten: PT. Happy Holly Kids, 2012), hlm. 82

Emosi juga dapat diartikan sebagai warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Reaksi elektris pada kulit, meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah, bertambah cepat bila marah.
3. Denyut jantung, bertambah cpat bila terkejut.
4. Pernapasan, bernapas panjang kalau kecewa.
5. Pupil mata, membesar bila marah.
6. Liur mengering kalau takut atau tegang.
7. Bulu roma, merinding kalau takut.
8. Pencernaan, mencret-mencret kalau tegang.
9. Otot, ketegangan dari ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*).
10. Komposisi darah, komposisi akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya, berkomunikasi dengan diri sendiri serta dengan berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan. Kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:¹⁷

1. Kecerdasan Intra Personal

Kecerdasan intra personal adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dan memandang diri sendiri (*self image*), serta kemampuan seseorang mengendalikan dirinya (*self control*). Orang yang cerdas dalam intra personal, mendapat julukan orang yang dewasa atau matang.

2. Kecerdasan Inter Personal

¹⁶*Ibid.*, hlm. 150

¹⁷Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas*, (Banten: PT. Happy Holly Kids, 2012), hlm. 82

Kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bergaul atau sosialisasi, kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respons (simpati) kepada orang lain.

Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Abuddin Nata kecerdasan emosional adalah:

Kepiawaan, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologi yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati. Adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang.¹⁸

Daniel Goleman lebih lanjut menjelaskan:

Kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang mungkin orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁹

Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan emosional tercermin pada mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. Selain ini, siswa dapat mengelola emosi, yang dapat dilihat pada bersikap toleran terhadap provokasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri dan orang lain, serta memiliki perasaan yang positif tentang diri dan

¹⁸Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan: *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2005), hlm. 47

¹⁹*Ibid.*, hlm.47

orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas, Sehingga untuk mengetahui seseorang tersebut memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual biasanya dapat dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut. Seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi dapat diindikatori sebagai berikut:

- Kecerdasan emosional siswa tercermin pada kemampuan memanfaatkan emosi produktif, yaitu
1. Rasa tanggung jawab.
 2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan tidak bersikap impulsif.
 3. Mampu berempati, yaitu menerima dari sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain.
 4. Mampu membina hubungan, yaitu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.
 5. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
 6. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
 7. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain.
 8. Memiliki sikap tenggang rasa.
 9. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.
 10. dapat hidup selaras dengan kelompok dan bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama serta bersikap demokratis.²⁰

Menurut Ifa Hanifah Misbach indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Sadar diri, pada pengendalian diri, dapat dipercaya.

²⁰Syamsu Yunus dan A. Juntika Nurisha, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 239

2. Dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif.
3. Bisa berempati, mampu memahami perasaan orang lain, dapat mengendalikan konflik, dan dapat bekerja sama dalam tim.
4. Mampu bergaul dan membangun sebuah persahabatan.
5. Dapat mempengaruhi orang lain.
6. Bersedia memikul tanggung jawab.
7. Berani bercita-cita.
8. Bermotivasi tinggi.
9. Selalu optimis.
10. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
11. Senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan indikator kecerdasan emosional seseorang tercermin pada kemampuan memanfaatkan emosi produktif, yaitu rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan tidak bersikap impulsif. Selain itu, iapun berempati yaitu menerima dari sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan orang lain serta kemampuannya membina hubungan, yaitu memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, serta memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok dan bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama serta bersikap demokratis.

²¹Ifa Hanifah Misbach, Antara IQ, EQ dan SQ, (Jurnal: Pelatihan Guru Nasional Se-Indonesia, 2008), hlm. 5

Sederhananya EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi kita adalah pada kejujuran suara hati kita. Suara hati itulah yang seharusnya dijadikan prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.²²

2. Hafalan Al-Quran

Hafalan berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²³ Pengertian Al-Quran adalah kitab suci dari Allah yang diserahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab suci-Nya umat Islam.²⁴

Al-Quran juga dapat diartikan sebagai mukjizat Islam yang abadi, semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah suatu proses untuk memelihara atau menjaga kemurnian Al-Quran yang diturunkan

²²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 42

²³Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 252

²⁴*Ibid.*, hlm. 492

²⁵Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 1

kepada Rasulullah di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainnya.

Sebagai seorang muslim yang mencintai Al-Quran, selain wajib mengimani tanpa ada keraguan sedikitpun, kita juga diperintahkan untuk meralisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadapnya. Lima tanggung jawab itu adalah:²⁶

1. *Tilawah* (Membaca Al-Quran dengan baik dan benar)
2. *Tafsir* (mengkaji/memahami)
3. *Tathdiq* (menerapkan/mengamalkannya)
4. *Tabligh* (menyampaikan/mendakwahrkannya)
5. *Tahfidh* (menghafal)

Menghafal Al-Quran secara keseluruhan hukumnya fardhu kifayah. Namun, menghafal sebagian dari Al-Quran hukumnya fardu ain. Artinya setiap muslim wajib memiliki hafalan Al-Quran walaupun hanya sebagian kecil atau sebagian besar. Karena seorang penghafal Al-Quran adalah pengemban tugas dari Allah SWT, sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Quran:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا... ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami...” (Fathir: 32)²⁷

Sudah jelas sesungguhnya penghafal Al-Quran adalah pengemban amanah dari Allah dalam penjagaan Al-Quran dan Allah memilih di antara hamba-hamba-

²⁶Muslim Abdul Karim, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), hlm.11

²⁷*Ibid.*, hlm. 21-22

Nya untuk menjaga Al-Quran. Allah menyatakan bahwa Allah yang menurunkan dan menjaga Al-Quran sekaligus menjadi jaminan pejagaannya.

3. Al-Quran dan Terjemah Surat An-Naba' Ayat 1-40

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا ﴿٤﴾
 سَيَعْمُونَ ﴿٥﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْمُونَ ﴿٦﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٧﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٨﴾
 وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١١﴾
 وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١٢﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٣﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٤﴾
 وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٥﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٦﴾ وَجَنَّاتٍ ﴿١٧﴾
 أَلْفَافًا ﴿١٨﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٩﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿٢٠﴾
 وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿٢١﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٢﴾ إِنَّ ﴿٢٣﴾
 جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢٤﴾ لِلطَّغْيِينِ مَتَابًا ﴿٢٥﴾ لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٦﴾ لَا يَذُوقُونَ ﴿٢٧﴾
 فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٨﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٩﴾ جَزَاءً وَفَاقًا ﴿٣٠﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا ﴿٣١﴾
 يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٣٣﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٣٤﴾
 فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٥﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣٦﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٧﴾
 وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٨﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٩﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا ﴿٤٠﴾

جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٦٦﴾ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا
 يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٦٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ
 أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٦٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا
 ﴿٦٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ
 يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

1. Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?
2. tentang berita yang besar
3. yang mereka perselisihkan tentang ini.
4. sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,
5. kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.
6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
7. dan gunung-gunung sebagai pasak?,
8. dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,
9. dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
10. dan Kami jadikan malam sebagai pakaian,
11. dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,
12. dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,
13. dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari),
14. dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,
15. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,
16. dan kebun-kebun yang lebat?
17. Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan,
18. Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangsakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,
19. dan dibukalah langit, Maka terdapatlah beberapa pintu,
20. dan dijalankanlah gunung-gunung Maka menjadi fatamorganalah ia.
21. Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,
22. lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,
23. mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,
25. selain air yang mendidih dan nanah,

26. sebagai pembalasan yang setimpal.
27. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,
28. dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan Sesungguhnya- sesungguhnya.
29. dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab.
30. karena itu rasakanlah. dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.
31. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan,
32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur,
33. dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).
35. di dalamnya mereka tidak mendengar Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) Perkataan dusta.
36. sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,
37. Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; yang Maha Pemurah. mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.
38. pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.
39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka Barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.
40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah".²⁸

Surat An-Naba' ini, termasuk kategori surah Makkiyah. Artinya, Surah tersebut diturunkan Allah SWT saat proses penyempurnaan keimanan masyarakat Makkah di priode awal dakwah Rasulullah SAW. Di dalamnya memang diceritakan tentang keimanan yang menjadi ciri surat yang berjumlah empat puluh ayat ini.

Surat An-Naba' bercerita tentang kaum kafir Makkah yang selalu mempertanyakan peristiwa kiamat yang akan menuntup rangkaian kehidupan dunia. Perdebatan dan pertanyaan seperti itu telah menyebabkan banyak orang berbuat zalim. Mereka asyik dalam gemerlap dunia untuk mendapatkan kesenangan

²⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 465-466

sementara, karena mereka tidak meyakini kehidupan akherat yang kekal abadi. Sesungguhnya, bila seseorang menyadari bahwa ia pasti akan mendapatkan perhitungan, mestinya ia takut untuk berbuat salah di dunia ini.

4. Pesantren

Dalam kamus bahasa Indonesia pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat-tempat murid-murid belajar mengaji.²⁹ Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata *santri* tersebut kemudian dapat awalan “pe” dan ahiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁰

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dadalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari Ilmu agama dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar dapat mengamalkannya.

²⁹Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 532

³⁰Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkmembangan Pesantren di Jawa*, hlm. 30

5. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variable semacam petunjuk pelaksanaan, cara mengukur suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti yang akan menggunakan variabel yang sama adanya. Adapun variabel yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan mengendalikan emosi dan mengurangi perasaan tidak mampu dan putus asa, yang menimbulkan empati terhadap tugas-tugas yang ada kaitannya terhadap pelajaran dan kesuksesannya, atau kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan kita sendiri yang bersifat emosi, baik yang ada pada diri sendiri maupun diri orang lain. Dalam mengukur kecerdasan emosional ini dapat dilihat melalui mengenal diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal diri orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran adalah menghafalkan semua atau sebagian dari surat dan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal surat tersebut.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan kemurnian Al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan.

6. Variabel Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas atau mempengaruhi dan variabel terikat atau terpengaruh. Adapun variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan variabel terikatnya adalah hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I.A MA Raudhatul Ulum Sakatiga. Berikut ini desain variabel keduanya.



7. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan data dengan angka-angka statistik.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan data kuantitatif. Yang meliputi kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Al-Quran tahfidz di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Sumber

data ini adalah penelitian lapangan dengan sumber data dalam dua kategori yaitu, sumber data siswa, guru, dan kepala sekolah, dan data sekunder yaitu data yang diambil dari buku-buku dan data yang bersangkutan, maka jenis data inilah yang akan dipakai oleh peneliti.

Sedangkan data kuantitatif adalah data yang mengacu pada jenis informasi yang diperoleh peneliti tentang subjek penelitian. Yang meliputi keseluruhan unit yang menjadi objek penelitian atau kelompok yang diharapkan dapat digunakan dalam penelitian yaitu pada siswa kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang disebut responden.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer, penulis mengambil data angket kecerdasan emosional dan tes hafalan Al-Quran Surat An-Naba' yang diambil dari sampel yaitu siswa kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.
2. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang menunjang studi ini seperti: guru, kepala sekolah, dan sejarah berdirinya madrasah.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu

penelitian. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah masyarakat, karyawan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi, dan sebagainya.³¹

Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, diambilnya menjadi populasi karena siswa tersebut masih terbilang baru, oleh karena itu di mungkinkan kecerdasan emosionalnya masih labil, dan masih terkontaminasi dari sekolah sebelumnya, meskipun ada beberapa santri yang melanjutkan pendidikannya dari Madrasah Tsanawiyah ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tersebut. Adapun jumlah santri kelas I.A tersebut berjumlah 21 santri.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).³²

³¹Sukardi, *Metodologi Penelitian (kompetensi dan praktisnya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 53

³²ugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 39

Adapun jumlah populasi yang ada pada kelas I.A diatas adalah 21 santri. Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden, untuk sampelnya diambil semua, sehingga penelitian merupakan populasi. Sedangkan jika jumlah populasi lebih besar dari 100 responden, maka sampel dapat diambil berkisar 10%-20%, atau 20%-25% atau lebih dari itu.³³ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas I.A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang berjumlah 21 santri.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut:

a. Obsevasi

Observasi adalah cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan obsevasi sistematis. Obsevasi nonsistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan dan observasi

³³Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 134

sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan.³⁴

Metode ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah pada pelaksanaan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

b. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden.³⁵ Metode ini ditujukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian, dengan menyebarkan angket berupa pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh data dari responden.

c. Tes Hafalan

Tes adalah suatu alat yang disusun untuk mengukur kualitas, abilitas, ketrampilan atau pengetahuan dari seseorang atau sekelompok individu. Metode ini digunakan untuk menguji hafalan Al-Qura'an surat An-Naba santri.

d. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan mencari informasi.³⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendalaman angket yang disebar dan

³⁴*Ibid.*, hlm. 157

³⁵Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 110

³⁶Nasution. *Op.Cit.*, hlm. 113

dianalisis serta untuk memberikan pendalaman terhadap sejarah, kondisi subjektif sampel, serta hal yang dianggap perlu lainnya.

e. Dokumentasi

Cara ini digunakan untuk mengetahui tentang daftar siswa, daftar guru, daftar nilai, dan dokumentasi praktek dalam penelitian.

5. Teknik Analisi Data

Teknik analisis terdiri dari dua kata “teknik” yaitu cara membuat sesuatu,³⁷ sedangkan “analisis” merupakan tindakan mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian.³⁸ Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik analisis data dibedakan menjadi dua yaitu teknik analisis data secara kuantitatif (berdasarkan kuantitas atau jumlah, berkaitan dengan angka-angka dengan menggunakan teknik statistik dan teknik analisis data kualitatif berdasarkan kualitas atau mutu, tidak melibatkan perhitungan dengan angka-angka).³⁹

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Korelasi Kontingensi* yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui suatu hubungan antara dua

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm 915

³⁸Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi SMA dan MA*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.64

³⁹Idianto Muin, *Op. Cit.*, hlm 122-123

variabel yang dikorelasikan dengan bentuk kategori atau merupakan gejala ordinal. Pada analisa dan interpretasi data digunakan rumus Teknik Korelasi Kontingensi. Rumusnya adalah hubungan antar variabel digunakan rumus Koefisien Korelasi Kontingensi⁴⁰ :

$$C = \frac{X^2}{\sqrt{X^2+N}}$$

X² untuk mengetes Signifikansi Korelasi dengan menggunakan rumus Kai Kuadrat⁴¹

$$X^2 = \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

setelah harga X² diketahui, data diinterpretasikan dengan jalan mengubah nilai KK diubah menjadi Phi (φ) dengan rumus :

$$= \sqrt{\frac{C}{1-C^2}}$$

Selanjutnya harga Phi (φ) yang telah diperoleh dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” *Product Moment*, dengan terlebih dahulu mencari⁴² :

$$df = N-nr$$

Dengan diperolehnya derajat bebas (db) atau (df) maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam Tabel Nilai “r” *Product Moment*, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Jika r_o sama

⁴⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm

⁴¹*Ibid*, hlm 379

⁴²*Ibid*, hlm 254

dengan atau lebih besar dari pada r_t maka Hipotesis alternatif (H_a) disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Berarti memang benar antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelatif positif (atau negatif) yang signifikan. Sebaliknya, Hipotesis Nihil (H_0) tidak dapat disetujui atau tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya. Ini berarti bahwa Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y itu salah.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui cara dari keseluruhan isi dari skripsi ini, disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori Penelitian, bab ini yang berisi tentang deskripsi teori tentang kecerdasan emosional dan hafalan Al-Quran santri, faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Quran dan kontribusi kecerdasan emosional dengan hafalan Al-Quran santri.

BAB III, Kondisi Objektif Penelitian, bab ini meliputi sejarah singkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yang meliputi: sejarah berdirinya Madrasah, keadaan guru dan pegawai,

keadaan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana di Madrasah tersebut.

BAB IV, Hasil Penelitian, bab ini yang membahas tentang analisis hasil penelitian, yaitu sebagai berikut: Kecerdasan emosional Santri kelas I.A Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Hafalan Al-Quran Surat An-Naba Santri kelas I.A Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran Surat An-Naba Santri Kelas I.A Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

BAB V, Kesimpulan Dan Saran, bab ini membahas tentang analisis hasil penelitian, serta saran-saran yang berhubungan dengan diperolehnya kesimpulan penulis tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan awal kata dari cerdas yang artinya pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran).⁴³ Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyeratkan bahwa kecenderungan bertindak hal muntlak dalam emosi yang berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.⁴⁴

Kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁴⁵ Kecerdasan emosional merupakan kekuatan singgasana kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan diri seseorang.⁴⁶ Kecerdasan emosi adalah

⁴³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hlm. 141

⁴⁴Daniel Goleman, *Emosional Intelligenci: Mengapa EQ Lebih Pending Dari Pada IQ*, (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2007), hlm, 411

⁴⁵Ifa Hanifah Misbach, Antara IQ, EQ dan SQ, (Jurnal: Pelatihan Guru Nasional Se-Indonesia, 2008), hlm. 5

⁴⁶John P. Miller, *Humanizing The Class Room: Models Of Teaching in Affective Education*, (terjemah) Abdul Munir Mulkan, *cedas di kelas, Sekolah Kepribadian*, (yogjakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 1

serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁴⁷ Kecerdasan emosi adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.⁴⁸

Menurut Hamzah B. Uno mengatakan “kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.”⁴⁹ Daniel Goelman menyatakan bahwa, “kecerdasan emosional sangat berpengaruh pada kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja seseorang. Kecerdasan emosional membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar.”⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya dan orang lain serta kemampuan membina hubungan sosialnya supaya lebih baik.

⁴⁷Steven j. Stein Howard E. Book, *The Edge, Emotional and Your Succes*, (Terjemah), Trinada Rainy Janursari dan Yudi Murtanto, *Ledakan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm, 30

⁴⁸Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 22

⁴⁹Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 68

⁵⁰Daniel Goelman. *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 98

2. Parameter Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goelman ada 5 parameter kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:⁵¹

1. Kesadaran diri
2. Mengelola emosi diri
3. Memanfaatkan emosi secara produktif
4. Empati
5. Membina hubungan

Dengan kesadaran diri seseorang dapat mengetahui apa yang di rasakan suatu saat, dan menggunakan nya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁵²

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.⁵³ kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisaan, kesedihan, atau suatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik, namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 403-404

⁵²Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo), hlm. 154

⁵³M.Usman Najati, *Al-Hadits An-Nabawi wa 'Ilmu Al-Nafs*, (Terjemah), Irfan Sahir, LC, *Belajar EQ, dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 166

Orang yang sering kali merasakan dikuasi emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, mereka mudah marah dan tidak peka terhadap perasaannya. Sehingga larut dalam perasaan-perasaan tersebut, akibatnya mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional.⁵⁴

Memanfaatkan emosi secara produktif adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, demikian juga para peserta didik yang akan melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah.⁵⁵ Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan.

Empati atau mengenali emosi orang lain adalah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif dengan orang lain sebagai dasar untuk membangun yang sehat.⁵⁶

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Keterampilan ini digunakan untuk memselisihan

⁵⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (terjemah) T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2006), hlm. 65

⁵⁵ Marsuddin Siregar, Dkk, *metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), hlm. 17

⁵⁶ Departemen Agama, *Inservice Treaning MTs/MI*, (Jakarta: PPIM, 2007), hlm. 230

pengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta bekerjasama dalam tim.⁵⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.⁵⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 53, yaitu sebagai berikut:

قُلْ يٰۤاَعْبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۚ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Az-Zumar: 53).*⁵⁹

Dari ayat di atas secara jelas menunjukkan pentingnya pengembangan emosi. Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, maka peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya agar dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di samping itu diharapkan anak

⁵⁷Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 514

⁵⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 113

⁵⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 464

tidak bersifat pemaarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimilikinya akan bermanfaat bagi dirinya.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama dan sosial budaya yang debrtikannya, hal itu merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁶⁰

Hal tersebut tentu saja tidak heran mengingat keluarga merupakan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Di sekolah yang pertama inilah, manusia yang bersetatus sebagai anak melewati masa-masa kritisnya untuk perkembangan emosinya.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosial, dan sosial.⁶¹ Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Op. Cip.*, hlm. 37

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 54

emosi yang akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan bila sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁶² Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dimana masyarakat yang maju dan kompleks tuntunan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis disbanding dengan masyarakat sederhana.

Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, guru, dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan sekolah, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.⁶³

⁶²Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publisng, (Yogyakarta: T.PT 2005), hlm. 139

⁶³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 138-140

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga dan sekolah, serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangatlah berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarganya yang mempunyai pengaruh besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keberibadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian

Secara etimologi hafal adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁶⁴

Menurut Abdurrah Nawabuddin, pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau setengahnya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah, karena hal tersebut merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.

⁶⁴Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfizd Al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), cet. 4, hlm. 23

- b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an, kemudian lupa sebagian atau keseluruhannya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Al-Hadits atau yang lainnya. Dalam Al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Al-Qur'an.⁶⁵
2. Kaidah-Kaidah Dalam Menghafal Al-Qur'an

Kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Menjaga Kesucian Dan Kebersihan

Disaat membaca atau menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menjaga kesucian dari hadats dan najis atau dalam keadaan berwudhu (*thaharah*), walaupun para ulama menyatakan tidak wajib. Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Biyan Adab Al-Qur'an* mengatakan "Dianjurkan seseorang membaca Al-Qur'an dalam kondisi thaharah (berwudhu)". Namun menurut ijma' kaum muslimin, dibolehkan membaca dalam kondisi behadats (tidak berwudhu). Hadits-hadits tentang hal tersebut sangat banyak dan sudah makruh. Imam Al-Harmain mengatakan, "ia tidak mengatakan melakukan yang makruh, tetapi meninggalkan yang lebih utama (afdhal)."⁶⁶

Artinya walapun tidak wajib, utamanya tetap dalam kondisi berwudhu. Adapun orang yang dalam keadaan hadats besar (junub atau

⁶⁵*Ibid.*, hlm 26

⁶⁶Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Al-Fateha*, (Bogor: Cv Hilal Media Group, 2015), hlm.

haid), tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an, imam nawawi mengatakan, "orang yang junub atau haid, diharamkan bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an, baik satu ayat atau kurang dari itu, dan dibolehkan membaca dalam hati tanpa menghafalkannya. Dibolehkan juga melihat ke mushaf (tanpa menyentuh) dan membaca dalam hati."⁶⁷

Dengan demikian, saat membaca atau menghafal Al-Qur'an harus suci dari hadats besar dan usahakan juga suci dari hadats kecil. Lebih dari itu, tidak sekedar suci saja, tetapi diusahakan dalam kondisi bersih, baik badan, maupun tempat.

b. Membaca Ta'awud Saat Mulai Membaca

Di dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman, yaitu sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: "Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (Q.S An-Nahl: 98)⁶⁸

Memohon perlindungan kepada Allah sangatlah penting untuk menghalau segala bentuk godaan setan yang dapat mengganggu aktivitas kita menghafal Al-Qur'an. Di antaranya godaan rasa malas, wawas, takut tidak ikhlas, menunda-nunda, dan pikiran-pikiran negatif lainnya.

⁶⁷Ibid., hlm. 53

⁶⁸Ibid., hlm. 53

c. Membaca Al-Qur'an Dengan Baik dan Benar

Hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid adalah fardu 'ain. Artinya setiap muslim wajib bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁶⁹ Dalam hal ini Alla SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan/tartil." (Q.S Al-Muzzamil: 4)⁷⁰

Dari ayat di atas Allah telah memerintahkan kepada kita untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan memperindah bacaan pengucapan disetiap huruf-hurufnya (bertajwid). Seorang muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar wajib belajar di samping hal tersebut merupakan kewajiban dan adab dalam membaca Al-Qur'an, selain itu juga sangat penting dalam proses menghafal.⁷¹

d. Khusyuk dan Brusaha Memahami Isinya

Zikir yang terbaik adalah membaca Al-Qur'an, karena itu, saat membaca Al-Qur'an hati dan pikiran kita juga harus khusyuk sebagaimana kita sedang membaca Al-Qur'an, sedangkan pikiran atau hati kita masih

⁶⁹Ibid., hlm. 53

⁷⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 574

⁷¹Muslih Abdul Karim, *Op. Cit.*, hlm. 54

sibuk dengan hal-hal yang lain. Cara agar khusyuk dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan berusaha memahami (*Taddabur*) apa yang kita baca, sebagaimana hal ini juga menjadi salah satu tanggung jawab kita terhadap Al-Qur'an.⁷² Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S Al-Shaad: 29)⁷³

Tentang hal ini, Imam Nawawi mengatakan, "ketika seseorang mulai membaca Al-Qur'an, maka hendaklah kondisinya khusyuk dan taddabur ketika membaca. Dalil-dalil tentang hal ini terlalu banyak untuk dihitung, dan terlalu masyhur dan jelas untuk disebut. Itulah maksud yang diinginkan. Yang dengannya dada menjadi lapang, dan hati menjadi tenang."⁷⁴

Pada intinya memahami apa yang kita baca sangatlah membantu dalam menghafal, walaupun bisa saja seseorang menghafal Al-Qur'an tanpa memahami apa yang dibacanya. Tetapi lebih ideal dan lebih berkahnya kita juga berusaha memahami ayat atau surat yang hendak kita hafalkan.⁷⁵

⁷²*Ibid.*, hlm. 56

⁷³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 455

⁷⁴Muslih Abdul Karim, *Op. Cit.*, hlm. 58

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 56

3. Probematika Dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Lupa adalah lawan kata dari ingat, menurut Al-Jurjani lupa adalah suasana tidak ingat yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa merupakan suatu problema yang hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Al-Qur'an, namun hampir seluruh para penghafal Al-Qur'an mengalaminya.⁷⁶

Menurut Fahd Arumi dalam bukunya yang berjudul Khasais Al-Qur'anul Karim yang dikutip oleh Muslih Abdul Karim, lupa ada macam yaitu sebagai berikut:⁷⁷

- a) Lupa yang timbul karena ketergantungan hati pada perkara duniawi dan sibuk dengannya, sehingga hal tersebut menjadikan ia mengabaikan murajaah Al-Qur'an dan meninggalkan tilawah, inilah yang tercela dan dapat mendapatkan ancaman
- b) Lupa yang tidak timbul karena keteledoran dan pengabaian, akan tetapi timbul karena usia yang lanjut dan melemahnya ingatan, atau karena suatu darurat atau uzur yang syar'i. ini Insya Allah tidak termasuk dalam ancaman di atas.

b. Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama

Maksud pada awalnya sama dan mengenai yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau ahir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau ahir ayat-ayatnya sama.⁷⁸

c. Gangguan asmara

Persoalan ini muncul karena mayoritas penghafal Al-Qur'an berada pada jenjang usia pubertas, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis.

⁷⁶Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2005), hlm. 100

⁷⁷Muslih Abdul Karim, *Op. Cit.*, hlm. 163

⁷⁸Ilham Agus Sugianto, *Op. Cit.*, hlm. 101

Namun terkadang gangguan asmara ini bukan merupakan suatu gangguan yang berarti, bahkan bisa dijadikan sebagai pemicu semangat dalam menyelesaikan hafalan, jika yang bersangkutan bisa menyikapi dengan bersifat dewasa.⁷⁹

d. Sukar menghafal

Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain, tingkat IQ yang rendah, pikiran yang sedang kacau, badan kurang sehat, kondisi di sekitar sedang gaduh, sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diatasi sendiri oleh penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.⁸⁰

e. Melemahnya semangat menghafal

Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan menghafal yang masih banyak. Untuk mengatasinya harus dengan kesabaran yang terus-menerus dan punya keyakinan bahwa menghafalnya akan berangsur-angsur bisa terlewati.⁸¹

4. Faktor-Faktor yang Mendukung Hafalan Al-Qur'an

a. Berdoa Sebelum Mulai Menghafal

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 102

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 103

⁸¹*Ibid.*, hlm. 104

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa) akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S Mukmin: 60)⁸²

Maksud dari ayat diatas berdoa adalah permohonan kepada Allah, ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah semata. Berdoalah kepada Allah dan yakinlah bahwa doa kita akan dikabulkan. Karena Dia tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya.⁸³

Untuk itu, hendaknya kita senantiasa berdoa kepada Allah agar dimudahkan menghafal Al-Qur'an dalam setiap kesempatan. Setiap selesai shalat fardu, shalat malam, sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an, dan waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa.⁸⁴

b. Mengikhlaskan Niat Semata-mata Karena Allah

Hendaklah kita menghafal Al-Qur'an, ikhlas karena Allah dan mengharapkan balasan dan pahala dari-Nya. Karena Dia tidak akan menerima suatu amalan apapun, kecuali sesuatu yang dikerjakan dengan

⁸²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 474

⁸³Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, (Solo: Ihsan Kamil, 2010), hlm. 45-46

⁸⁴Abdul Karim, *Op. Cit.*, hlm. 155

ikhlas karena mengharap ridho-Nya. Hal ini termasuk amal ibadah kepada-Nya.⁸⁵

c. Menjalankan Kewajiban dan Menjauhi Perbuatan Maksiat

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang dimurkai Allah. Apabila kita terjerumus ke dalam kemaksiatan, hendaklah segera bertaubat kepada Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.⁸⁶

d. Mencintai Al-Qur'an Sepenuh Hati

Hendaklah Al-Qur'an lebih kita cintai daripada dunia serta isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu kita dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, hendaknya kita juga berusaha keras untuk mencapai keyakinan yang agung ini.⁸⁷

e. Menghafal Al-Qur'an dari Satu Mushaf Satu Cetakan

Salah satu faktor yang bisa memperkuat hafalan adalah hendaknya menghafal dari satu mushaf dalam satu cetakan yang sama, dan tidak mengganti-ganti bentuk mushaf Al-Qur'an yang dihafalkan.⁸⁸

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 47

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 49

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 49

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 55

f. Tidak Menunda-Nunda Waktu Untuk Memulai Menghafal

Hindarilah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan seperti ketika kita mengatakan, “saya baru akan memulai menghafal Al-Qur’an nanti pecan depan, bulan depan, atau setelah selesai masalah yang ini atau itu.” Sesungguhnya sikap menunda-nunda ini merupakan pekerjaan setan. Karena sikap tersebut akan membuat segala permasalahannya tidak akan pernah selesai, dan hanya akan membuang-buang waktu saja.⁸⁹

g. Memperhatikan Ayat-Ayat yang Memiliki Kesamaan Lafadz

Salah satu faktor terpenting dalam menguatkan hafalan Al-Qur’an adalah menentukan ayat-ayat yang serupa lafadznya, yang sering terjadi kesimpangsiuran ketika *tasmi*’ (setoran hafalan) atau murajaah. Untuk mengatasi hal tersebut kita dapat membuat penanda-penanda khusus pada ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz, sehingga bisa mengingatkan hafalan.⁹⁰

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 56

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 57

BAB III

KONDISI OBJEKTIF MADRASAH ALIYAH RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Pondok pesantren Raudhatul Ulum adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dan merupakan Pondok Pesantren yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Sumatera Selatan. Setelah mengadakan penelitian di lapangan maka penulis akan menguraikan sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum yang didapat dari dokumen-dokumen sekretariat Pondok Pesantren dan arsip-arsip Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.

Menelusuri dan mencermati kronologi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU) Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir dari cikal bakal terbentuknya Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU) Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir hingga keberadaannya saat ini dapat kita lihat tiga fase/era sebagai berikut:

1. Era Cikal Bakal (1930-1950)

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Sumatra Selatan. Cikal bakal Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah Madrasah *Al-Falah* dan Madrasah *AS-Sibyan*. Madrasah *Al-Falah* didirikan oleh KH. Bahri bin Bunga pada tanggal 15 Syawal 1348 H atau Tahun 1930 M. Yang kemudian kepemimpinan diteruskan oleh keturunan atau putra beliau almarhum KH. Abdul Ghanie Bahri.

Madrasah ini telah banyak menghasilkan tokoh agama dan pemuka masyarakat yang tersebar di wilayah Provinsi Sumatra Selatan. Pada tahun 1946 Madrasah ini tidak dapat diteruskan kembali.

Sedangkan pelopor berdirinya Madrasah *AS-Shibyan* adalah ulama' besar dan terkenal di Desa Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir yaitu KH. Abd Rahim Mandung dan KH. Abdullah Kenalim yang dirintisnya pada tahun 1936 M atau sembilan tahun sebelum kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karena hidup pada masa pergolakan sebelum masa kemerdekaan, masa kemerdekaan dan masa orde lama. Kedua Madrasah ini harus berhadapan dengan seribu macam tantangan dan hambatan khususnya dari pihak penjajahan. Akhirnya semenjak zaman pendudukan Jepang sampai tahun 1950 kedua Madrasah ini mengalami masa Vakum.⁹¹

2. Era Lanjutan Perjuangan (1950-1986)

Pada tahun 1950 atas kesepakatan tokoh-tokoh masyarakat Desa Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir dibentuklah satu panitia khusus melanjutkan dan menghidupkan kembali usaha-usaha yang pernah dirintis oleh Madrasah *Al-Falah* dan Madrasah *As-Shibyan* sebelumnya.

Tepat pada tanggal 1 Agustus 1950 tokoh-tokoh masyarakat Desa Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir membuat kesepakatan yang pada akhirnya melahirkan kesepakatan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Sekolah Rakyat Islam Nahdlatul Ulama (SRI-NU) dan berubah nama menjadi Sekolah Rakyat

⁹¹ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*, 2016

Islam (SRI) dan didalamnya mencakup Sekolah Menengah Agama Islam (SMAI) serta Madrasah Tsanawiyah sekarang. Dari nama Sekolah Rakyat Islam kemudian disederhanakan lagi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Perguruan Islam Sakatiga (PIRUS) yang nama ini sekaligus dijadikan nama yayasan (YAPIRUS) dengan Akte Notaris Aminus Palembang No. 21 A 1966.

Dibawah yayasan PIRUS mulai diperjelas status atau tingkatan pendidikan yang menjadi 4 (empat) jenjang pendidikan formal yaitu:

a. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah adalah Madrasah lanjutan dari Madrasah Tadliriyah.. Pada perkembangan dan pertumbuhan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir cukup mengembirakan baik kualitas maupun kuantitas, sehingga para alumni atau output yang dihasilkan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir dapat bersaing dalam ilmu pengetahuan. Prestasi yang mengembirakan ini disambut hangat tokoh-tokoh ulama dan pemerintah yang ditandai dengan Piagam Pendidikan oleh pejabat Pendidikan Agama Jakarta pada tahun 1960 secara resmi Madrasah Ibtidaiyah didirikan pada 1 Agustus 1950 M No. 12 Tahun 1945jo. No. 4 tahun 1950 pasal 10 ayat 2.⁹²

b. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah setara dengan SMP/SLTP yang ditempuh dalam kurang waktu 3 (tiga) Tahun. Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten

⁹² Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*, 2017

Ogan Ilir ini berdiri pada tanggal 1 oktober 1957. Status tersebut diperkuat dalam piagam pendidikan Madrasah Swasta Tingkat Tsanawiyah dengan No. D.6. 307.11. 88 DAN nsm: 212160212007.⁹³

c. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir merupakan tingkatan paling tinggi di dalam jajaran pendidikan formal di bawah Yayasan PIRUS. Madrasah ini berdiri tepatnya pada tanggal 5 oktober 1957 status terdaftar dengan No: NPT W F 6.4.07.017.88 dan NSM 312160212018.⁹⁴

3. Era Penyempurnaan dan Pengembangan (1986 s/d Sekarang)

Meninggalnya pimpinan Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga (YAPIRUS), KH. Abdullah Kenalim pada tahun 1984, terjadi kevakuman kepemimpinan untuk melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Masa kerinduan menanti pemimpinn kehadiran baru berlangsung lebih kurang empat tahun. Masa-masa ini keadaan Pondok Pesantren pun memprihatinkan setelah ditinggal pergi pemimpinnya yang lama. Akhirnya rahmat Allah SWT datang juga kebijaksanaan yang maha Agung berlaku. Salah seorang kader keluarga Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc kembali dari tempat tugasnya di Jakarta untuk melanjutkan estafet perjuangan Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga. Pada tanggal 1 agustus 1986 melalui musyawarah untuk untuk menuju mufakat Yayasan Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga

⁹³ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*, 2017

⁹⁴ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*, 2017

(YAPIRUS) menetapkan Al-Ustadz KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc sebagai pemimpin baru yang diberikan wewenang penuh untuk mengarahkan dan mengelola Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.

Semenjak amanah yang besar itu di percayakan kepada KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc. Ada beberapa kebijakan awal yang diambil oleh beliau, meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meresuffle struktur keorganisasian yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.
- b. Meninjau kembali kurikulum yang berlaku dilingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sebelumnya dan menyempurnakan dengan sistem terpadu antara kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ma'ahid Islamiyah dalam dan luar negeri serta kurikulum Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Nasional.
- c. Selanjutnya beliau menyempurnakan beberapa kebijakannya perubahan nama yang pada mulanya disebut dengan "*Perguruan Islam Raudhatul Ulum Sakatiga*" (PIRUS) berubah menjadi "*Pondok Pesantren Raudhatul Ulum*" yang disingkat dengan PPRU.

Pada era yang ketiga ini bertambah dua jenjang pendidikan sehingga pada saat ini Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU) sudah mempunyai enam jenjang pendidikan formal, masing-masing diberi nama khusus berdasarkan hasil musyawarah pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (PPRU). Jenjang pendidikan dan nama-nama kepala madrasah yang dimaksud sebagai berikut:

- a. MI Raudhatul Ulum Sakatiga
- b. MTs Raudhatul Ulum Sakatiga
- c. MA Raudhatul Ulum Sakatiga
- d. SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga
- e. SMA-IT Raudhatul Ulum Sakatiga
- f. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Penyempurnaan dan penataan di berbagai sektor terus dilakukan dengan penuh perencanaan dan terarah untuk menuju kualitas dan daya saing yang dicita-citakan oleh umat Islam, penyempurnaan-penyempurnaan itu sebagai berikut:: Menyempurnakan arti “Pondok Pesantren” itu sendiri yang sebelumnya santri/wati tidak diasramakan. Tanggal 1 September 1986 dibukanya lokasi kampus A Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dengan program awal menempatkan para santri diasrama, asrama pertama diberi nama asrama Abu Bakar As-Shiddiq.

Mengupayakan penambahan asrama santri, ruang belajar, perpustakaan, masjid, dapur, sumberair bersih, laboratorium komputer, laboratorium bahasa dll. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dan instansi-instansi untuk menjalin kerjasama, berkonsultasi, bantuan guru pendidik, membeli buku-buku pelajaran. Menghimpun tenaga-tenaga pendidik, pendidik yang profesional dan terampil serta berjiwa pejuang yang ikhlas dari jajaran generasi tua maupun generasi muda.

Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dengan membuka pengajian untuk masyarakat di lingkungan pondok pesantren dan mengadakan Bi'tsah Ad-dakwah (mengutus da'i-da'i) kedaerah-daerah pedesaan dengan melibatkan para asatidzah (guru-guru) dan santri-santri senior.. Mengupayakan dana untuk kelangsungan pondok pesantren dari swadaya murni, sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat.

B. Nama-nama Mudir dan Kepala Madrasah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Tabel. 1
Nama-nama Mudir Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Mudir	Periode
1	KH. Abdullah Kenalim	1950-1984
2	KH. Hizbullah Abdul Muthalib	1984-1986
3	KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc	1986-2004
4	KH. Abdul Karim Umar	2004-2010
5	KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc	2010-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 2
Nama-nama Kepala MI Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	Amrullah	1950-1967
2	Avia Sukma	1967-1972
3	Zauroh	1972-1982
4	Siti Aminah	1982-1992
5	Atik Sukmawati	1992-2000
6	Ridwan	2000-2010
7	Evi Andriana, SE	2010-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 3
Nama-nama Kepala MTs Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	Hamzah Rusdi	1957-1988
2	KH. Bunyamin	1988-1996
3	KH. Abdul Karim Umar	1996-2000
4	Drs. Dakir Soekaryo, MM	2000-2004
5	Husnul Anam, S.H.I	2004-2009
6	Sutarna, S.Ag	2009-2012
7	A. Muhaimin, M.S.I	2012-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 4
Nama-nama Kepala MA Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	KH. Abdullah Kenalim	1957-1976
2	KH. Hizbullah Abdul Mutholib	1976-1984
3	Ghufron Hak	1984-1987
4	Drs. H. Moh. Iqbal Romzi	1987-1999
5	Lutfi Izzudin	1999-2001
6	Mukhlis Mansur	2001-2003
7	Juheini, S.Ag	2003-2007
8	Sutarna. S.Ag	2007-2008
9	Mukhlis Rais, Lc	2008-2009
10	Husnul Anam, SH.I	2009-2012
11	Feri Adnin, M.S.I	2012-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 5
Nama-nama Kepala SMP-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	Drs. Dakir Soekaryo, MM	2004-2007
2	M. Fadillah, S.Pd,I	2007-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 6

Nama Kepala SMA-IT Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	Drs. Dakir Soekaryo, MM	2007-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

Tabel. 7

Nama Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	H. Husnul Amin, Lc, M.H.I, MM	2007-Sekarang

Sumber: Dokumentasi Sekretariat PPRU 2017

C. Letak Geografis Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) yang terletak di Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir.

Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum menempati arial tanah di atas 24.000 m². Areal tanah yang dimiliki Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum merupakan hak milik penuh Pondok Pesantren Radhatul Ulum dan wakaf. Dari letak geografis Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum ini mempunyai batas-batas wilayah area Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Seteko.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Agung.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ulak Segelung.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk Desa Sakatiga.⁹⁵

Kepala Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Ustadz Feri Adnin, M.S.I beliau mengatakan bahwa secara geografis Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir sangat strategis, karena Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir terletak pada dataran tinggi sehingga kecil kemungkinan terjadinya banjir terutama pada datangnya musim hujan. Serta kondisi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir relatif kondusif untuk suasana belajar karena tidak terletak dipinggir jalan raya dan masih sangat banyak pohon-pohon yang tumbuh menghijau menambah kesejukan serta kenyamanan di kampus Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.

Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya adalah desa yang terletak 40 km dari Kota Palembang Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sakatiga dijuluki dengan sebutan Makkah Kecil. Sebutan itu lantaran begitu banyak lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang mencetak pemikir-pemikir dan ulama'-ulama' Islam untuk menyebarkan dakwah Islam keseluruh wilayah Indonesia maupun internasional. Keadaan tanah tempat berdirinya Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir ini berdiri di atas dataran tinggi yang kemungkinan kecil akan terkena banjir.

Letak geografis Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum di sebelah timur dari kampus Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum terdapat sebuah Danau Teluk Putih yang

⁹⁵ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga*, 2016

jika musim hujan menjadi sebuah danau yang indah dan jika musim bercocok tanam menjadi areal persawahan tadah hujan bagi masyarakat Desa Sakatiga dan sekitarnya, sebelah barat berdampingan dengan perkampungan penduduk Desa Sakatiga dan sebelah selatan adalah tanah milik masyarakat Sakatiga yang status tanah hak milik dan akte wakaf.

Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum adalah madrasah setingkat Sekolah Menengah Atas yang bersifat pemondokkan, yaitu para santri tinggal di asrama yang disediakan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dan sekaligus mendapat pembinaan dan pengawasan siang dan malam atau dengan kata lain mendapat pembinaan dan pengawasan dua puluh empat jam.

Diluar jam sekolah, para santri mendapatkan pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan agama dan umum, kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris, bakat olahraga dan kesenian. Lama tinggal di asrama tergantung pada lamanya menuntut ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. Terhusus untuk jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum sama dengan jenjang Sekolah Menengah Atas pada umumnya yaitu selama tiga tahun. Selama di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum santri difailitasi dengan asrama, masjid, logistik dan dapur (makan), MCK dan fasilitas-fasilitas lainnya. Dan bagi santri yang berdomisili di Desa Sakatiga, Inderalaya dan sekitarnya tidak diwajibkan untuk tinggal di asrama.

Keunggulan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tercermin dari program-program yang digulirkan untuk santri/wati sebagai berikut:

1. Wajib menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya dan dibuat program khusus menghafal Al-Qur'an.
2. Wajib menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir.
3. Pelatihan khitobah (ceramah) secara terus-menerus yang dilaksanakan terus menerus setiap pekannya.
4. Wajib menguasai ilmu komputer dan internet.
5. Pelatihan jurnalistik.⁹⁶

D. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dan asrama. Tentu saja mempunyai visi dan misi yang berlandaskan Agama Islam.

1. Visi Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Membentuk pribadi muslim yang kompetitif, unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, ikhlas dalam beramal dan memiliki wawasan internasional.

2. Misi Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

- a. Melakukan pembelajaran yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas.
- b. Menciptakan semangat kompetitif dalam proses belajar mengajar.

⁹⁶ Wawancara, (Ustadz Feri Adnin, M.S.I: Kepala Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum), 12 Februari 2017

- c. Melaksanakan pembinaan Al-Qur'an secara intensif baik di tingkat Tilawah, Tahsin Qur'an maupun di tingkat Tahfidz Qur'an.
- d. Pembinaan akhlak dan wawasan keIslaman secara intensif dan kompeherensif.
- e. Menyediakan sarana prasarana pembelajaran akademik dan non akademik yang mampu menciptakan pembelajaran yang efektif.
- f. Mengadakan program pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif dan aplikatif.
- g. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk disiplin, kerja keras dan mandiri serta mampu bersosial terhadap lingkungan sekitarnya.

E. Keadaan Ustadz dan Ustadzah Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Jumlah ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik di MA Raudhatul Ulum Sakatiga pada tahun 2016/2017 sebanyak 33 orang dengan perincian 21 orang guru laki-laki dan 12 orang guru perempuan. Dari jumlah guru yang ada, terdapat tingkat pendidikan yang bervariasi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. 8
Keadaan Ustadz dan Ustadzah MA Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun 2017

No .	Nama Guru	Pendi dikan	Jabatan	Mata Pelajaran	Alumni
1	KH. Tol'at Wafa Ahmad, Lc	S1	Mudir Pondok	Tauhid	Universitas Islam Madinah
2	KH. Abdul Karim Umar, BA	D3	Wadir Pondok	Hadits	Ummul Qura' Makkah
3	Feri Adnin, S.Th.I, M.S.I	S2	Kepala Madrasah	Grammar	UIN Sunan Kalijaga

4	Sir Solikin, S.Pd.I	S1	Waka Kurikulum	Tafsir	IAIN Raden Fatah
5	H. Haryanto, Lc	S1	Waka Kesiswaan	B.Arab	Universitas Islam Madinah
6	Asnawi, S.Pd.I	S1	Kaur Tata Usaha	Qur'an Tilawah	STITRU
7	Husnul Anam, SH.I	S1	Guru	Ilmu Fiqh	LIPIA Jakarta
8	H. Husnul Amin, Lc, M.H.I, MM	S2	Guru	Fiqh	Universitas Al-Azhar Mesir
9	Imandani Lc	S1	Guru	Ilmu Tafsir	Universitas Yaman
10	Tazkiri Alfansuri, S.Pd.I	S1	Guru	B. Arab dan Balagho	STITRU
11	H. Zulkifli Agus, MA	S2	Guru	B. Arab dan Insyah	UIN Sunan Kalijaga
12	Meitrias Yuswindarto, S.Pd.I	S1	Guru	Hadits	IAIN Raden Intan
13	H. Rinaldi, Lc	S1	Guru	Qur'an Hadits	Universitas Al-Azhar Mesir
14	H. Sunoto Anam, A.Md	D3	Guru	Nahwu	LIPIA Jakarta
15	Yahmad, S.Ag	S1	Guru	Qur'an Tilawah	UIN Sunan Kalijaga
16	Salammuddin, S.Si	S1	Guru	Matematika	UNSRI
17	Drs. Fauqo	S1	Guru	B. Indonesia	UNSRI
18	H. Abdul Kher, Lc	S1	Guru	Ilmu Hadits	Universitas Al-Azhar Mesir
19	H. Asnawi KM, Lc	S1	Guru	Tauhid dan Ilmu Kalam	Universitas Islam Madinah
20	H. Jhoni Fauzan, M.Ag	S2	Guru	Qur'an Tahfidz	Universitas Yaman
21	Eman Sulaiman, ST	S1	Guru	TIK	UNSRI
22	Rita, S.Pd.I	S1	Guru	Qur'an Tilawah	IAIN Raden Intan
23	Amaliyah, S.Pd.I	S1	Guru	B.Arab dan Mahfudzah	IAIN Raden Intan
24	Citra Dewi Puspitasari, S.Pd	S1	Guru	B. Indonesia dan Grammar	PGRI Palembang
25	Siti Zauroh. Lc	S1	Guru	B. Arab	Universitas Al-Azhar Mesir

26	Islamiyah, S.Pd	S1	Guru	B. Indonesia	UNSRI
27	Rabi'ah, Lc	S1	Guru	B. Arab dan Fiqh Sirah	Universitas Al-Azhar Mesir
28	Dra. Rosila Helyana, M.Pd.I	S2	Guru	Matematika	IAIN Raden Fatah
29	Nur Benazir Al-Abqariyah, Lc	S1	Guru	B. Arab	Universitas Al-Azhar Mesir
30	Nuraidah, Lc	S1	Guru	B. Arab	Universitas Al-Azhar Mesir
31	Komputri	MAK	Guru	B. Arab	MAKRU
32	Fitrianti	MAK	Guru	B. Arab	MAKRU
33	Solihin, A.Md	D3	Guru	Khot. TIK	Palcomtech

Dokumentasi: MA Raudhatul Ulum 2017

Tabel. 9
Keadaan Ustadz dan Ustadzah MA Raudhatul Ulum Sakatiga Tahun 2017
dilihat dari Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	S2	5	$5/33 \times 100 = 15,15\%$
2	S1	23	$23/33 \times 100 = 69,69\%$
3	D3	3	$2/33 \times 100 = 9,09\%$
4	MAK	2	$2/33 \times 100 = 6,06\%$
Jumlah		33 orang	100%

Dokumentasi: MA Raudhatul Ulum 2017

Setelah melihat data diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di MA Raudhatul Ulum Sakatiga ini cukup memadai, karna Ustadz yang mengajar memang sesuai dengan bidang masing-masing dan lebih dari separuh 69, 69% dari para ustadz itu sudah Sarjana S1 dan S2. Sedangkan 15,15% Ustadz yang belum menyelesaikan pendidikan mereka pada jenjang Perguruan Tinggi (S1) tetapi yang mereka ajarkan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya masing-masing.

Adapun ustadz yang mengajar di MA Raudhatul Ulum berjumlah 33 orang. Masing-masing ustadz dan ustadzah mempunyai latar belakang pendidikan yang tepat dengan pengajaran yang diajarkan. Bahkan sudah mempunyai pengalaman mengajar. Sehingga tidak heran jika jam mengajar mereka pun dalam satu minggu mencapai 24 jam yang masing-masing kelas dalam dalam satu minggu hanya tiga kali pertemuan dan setiap satu kali pertemuan mempunyai waktu 45 menit apabila dalam satu minggu tiga kali pertemuan berarti setiap kelas mempunyai waktu 135 menit untuk belajar dikelas. Selain jam belajar tidak terlalu banyak juga jumlah lokal untuk dikelas X (sepuluh) Madrasah Aliyah ini juga hanya berjumlah tiga lokal putra dan tiga lokal putri. Meski pengalaman mengajar dari guru ini tidak sama, namun untuk mengajar tidak diragukan lagi seperti yang dijelaskan di atas mereka mempunyai latar belakang yang sesuai dengan bidangnya serta mempunyai pengalaman mengajar yang cukup berpengalaman.

Selain guru mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, MA Raudhatul Ulum menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) yang sudah dipadukan antara kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ma'ahid Islamiyah dalam dan luar negeri.

F. Keadaan Santri Kelas X (sepuluh) Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Santri kelas X MA Raudhatul Ulum mempunyai tiga lokal yang mana setiap lokalnya mempunyai lebih kurang dua puluh orang santri yang diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel. 10

Jumlah Santri Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

No.	Kelas	Jumlah Santri
1	I A MA	21 Orang
2	I B MA	17 Orang
3	I C MA	20 Orang
Jumlah		58 Orang

Dokumentasi: MA Raudhatul Ulum 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah santri kelas I MA Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 58 orang dengan rincian kelas I A MA 21 orang, kelas I B MA 17 orang dan kelas I C MA 20 orang.

G. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum

Sarana prasarana yang dimiliki MA Raudhatul Ulum Sakatiga dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. MA Raudhatul Ulum mempunyai 2 (dua) unit gedung belajar yang permanen 1 untuk siswa laki-laki yang terdiri dari 9 ruangan dan 1 (satu) gedung permanen untuk siswa perempuan yang terdiri dari 9 ruangan belajar dan dari 9 ruangan belajar dan dari setiap lokal itu berukuran 8 x 8 M.

Sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar antara mengajar dalam upaya meningkatkan kualitas belajar dan demi tercapainya tujuan belajar antara lain memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel. 11
Sarana dan Prasarana MA Raudhatul Ulum Tahun 2017

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondosi	Keterangan
1	Gedung Kantor MA	1 Buah	Baik	PA/PI

2	Gedung Belajar	2 Buah	Baik	1PA/1PI
3	Lab Komputer	1 Buah	Baik	PA/PI
4	Perpustakaan	1 Buah	Baik	PA/PI
5	Gedung Pusat Administrasi	1 Buah	Baik	PA/PI
6	Masjid	1 Buah	Baik	PA/PI
7	Gedung Olahraga (GOR)	1 Buah	Baik	PA/PI
8	Ruang Tunggu Tamu	2 Buah	Baik	1PA/1PI
9	Koperasi	2 Buah	Baik	1PA/1PI
10	Wartel	2 Buah	Baik	1PA/1PI
11	Mushola	1 Buah	Baik	PI
12	Kantin	4 Buah	Baik	2PA/2PI
13	Ruang BP	2 Buah	Baik	1PA/1PI
14	Wisma Tamu	2 Buah	Baik	1PA/1PI
15	Villa	20 Buah	Baik	PA/PI
16	Asrama	12 Buah	Baik	6PA/6PI
17	WC Umum	10 Buah	Baik	5PA/5PI
18	Papan Tulis	20 Buah	Baik	10PA/10PI
19	Kursi Belajar siswa	387 Buah	Baik	PA/PI
20	Meja Belajar Siswa	387 Buah	Baik	PA/PI
21	Meja Guru	20 Buah	Baik	PA/PI
22	Kursi Guru	20 Buah	Baik	PA/PI
23	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik	PA/PI
24	Lapangan Volli	4 Buah	Baik	2PA/2PI
25	Lapangan Bola kaki	5 Buah	Baik	PA
26	Lapangan Basket	2 Buah	Baik	1PA/1PI
27	Lapangan Bulu Tangkis	6 Buah	Baik	4PA/2PI
28	Lapangan Tenis Meja	4 Buah	Baik	PA

Dokumentasi: MA Raudhatul Ulum 2017

Demikianlah keadaan sarana prasarana yang ada di MA Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir, dapat dilihat tabel di atas bahwa sarana prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun perlu penjagaan dan pemeliharaan agar kualitas dari semua sarana prasarana tetap dalam keadaan baik.

H. Struktur Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Berikut ini adalah struktur pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Putra:



BAB IV ANALISA DATA

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran, maka peneliti mengadakan penelitian kepada santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, kepada mereka peneliti mengajukan 10 item pertanyaan melalui angket tentang kecerdasan emosional. Dan kepada mereka peneliti mengadakan tes hafalan Al-Quran surat An-Naba' secara langsung terhadap santri kelas I A Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum untuk mengetahui hafalan Al-Quran surat An-Naba'.

Untuk lebih jelasnya pembahasan analisa data tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hafalan Al-Quran surat An-Naba', dapat diikuti analisa sebagai berikut:

A. Kecerdasan Emosional Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, peneliti menyebarkan angket kepada santri tersebut sebagai sampel penelitian sebanyak 21 santri.

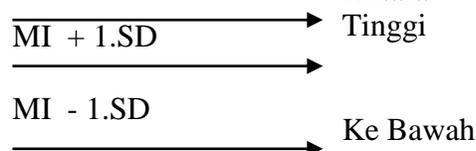
Pembahasan peneliti ini dikaji dengan menggunakan table distribusi frekwensi, kemudian mencari *mean* (nilai rata-rata) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Dan deviasi standar (SD) dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Selanjutnya menetapkan kategori tinggi, sedang, rendah (TSR) dengan rumus:



Untuk jelasnya pembahasan ini, maka setiap soal dalam angket diberikan tiga alternative jawaban dengan skor nilai masing-masing:

Option a dengan skor nilai 3,
 Option b dengan skor nilai 2, dan
 Option c dengan skor nilai 1.

Adapun maksud dari masing-masing option tersebut antara lain:

a. Kecerdasan emosional santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok

Pesantren Raudhatul Sakatiga berada dalam klasifikasi baik/tinggi.

b. Kecerdasan emosional santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok

Pesantren Raudhatul Sakatiga berada dalam klasifikasi cukup/sedang.

c. Kecerdasan emosional santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok

Pesantren Raudhatul Sakatiga berada dalam klasifikasi kurang/rendah.

Selanjutnya untuk mempermudah penganalisaan, maka peneliti melakukan penjumlahan skor nilai yang diperoleh masing-masing responden dari penyebaran angket sebagai berikut:

Table: 13
Nilai Kecerdasan Emosional Santri

NO	Nama Responden	Variabel X
1	Abdil Milienda	26
2	Aditya Utama	26
3	Awang Refrian	21
4	Bakri Agus Wijaya	18
5	Deli Patwa Muslim	24
6	Ihsan Arif Firdaus	26
7	Imam Fadillah U	27
8	Jodi	26

9	Juhdi Imam Syahril	24
10	Kurniawan	16
11	M.Amin	27
12	M.Hafiz Rifaldo	27
13	M.Husin Mubarok	29
14	M. Nurfalah Hidayat	26
15	M. Ridwansyah	24
16	M. Tangzil	27
17	Nurkholis Majid	25
18	Rahmat Qori	29
19	Rahmatullah Al Haqiqi	30
20	Ridho izzulhak	19
21	Rolis	28

Dari data di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 16, selanjutnya mendistribusikan skor nilai tersebut kedalam table distribusi frekwensi dengan terlebih dahulu mengetahui interval dan jumlah baris rumus:

$$R = H - L + 1 = 30 - 16 + 1 = 15$$

Dengan demikian dapat ditetapkan intervalkan = 3 dengan jumlah barisnya 5, untuk jelasnya berikut ini disajikan distribusi frekwensinya:

Table: 14

Distribusi Frekwensi Kecerdasan Emsional Santri Kelas I A Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

N O	Inter val	x	F	F x	x ²	fx ²
1	28- 30	2 9	4	1 1 6	8 4 1	33 64
2	25- 27	2 6	1 0	2 6 0	6 7 6	67 60
3	22- 24	2 3	3	6 9	5 2 9	15 87
4	19- 21	2 0	2	4 0	4 0 0	80 0
5	16- 18	1 7	2	3 4	2 8 9	57 8
			N = 2 1	Σ fx = 5 1 9		Σfx ² = 13089

Selanjutnya mencari nilai rata-rata (Mean) dan Deviasi Standar (SD) dengan rumus masing-masing sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{519}{21} = 24,714$$

Didapati nilai mean adalah 24,714. kemudian mencari nilai Deviasi Standar (SD) dengan rumus ;

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N} \right]^2} \\ &= \sqrt{\frac{13089}{21} - \left[\frac{519}{21} \right]^2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{623,285 - 610,781} \\
 &= \sqrt{12,504} \\
 &= 3,536
 \end{aligned}$$

Dengan didapati harga Mean dan Deviasi Standar (SD), maka selanjutnya menentukan klasifikasi kecerdasan emosional santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan rumus statistik TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) sebagai :

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi (T)} &= M + 1. SD \text{ ke atas} \\
 &= 24,714 + 3,536 \\
 &= 28,25 \text{ ke atas (dibulatkan 28)} \\
 \text{Sedang (S)} &= M - 1. SD \text{ sampai dengan } M + 1.SD \\
 &= 24,714 - 3,536 \text{ sampai dengan } 24,714 + 3,536 \\
 &= 21,178 \text{ sampai dengan } 28.25 \\
 \text{Rendah (R)} &= M - 1. SD \text{ ke bawah} \\
 &= 24,714 - 3,536 \\
 &= 21,178 \text{ ke bawah (dibulatkan 21)}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai Tinggi, Sedang dan Rendah, maka dapat diketahui jumlah nilai Tinggi sebanyak 4 santri, Sedang berjumlah 14 santri dan Rendah sebanyak 3 santri. Adapun persentase kecerdasan emosional Santri kelas I A Madrasah Aliyah dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel: 15

Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Kecerdasan Emosional Santri Kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

No	Klasifikasi	Frekwensi	Persentase (%)
1	Tinggi	4	19%
2	Sedang	14	67%
3	Rendah	3	14%
		N=21	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga pada santri tergolong Tinggi atau Baik sebanyak 4 santri (19%), yang tergolong Sedang sebanyak 14 santri (67%), dan tergolong Rendah sebanyak 3 santri (14%).

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tergolong Sedang (67%), sebanyak 14 santri dari 21 sampel yang diteliti.

B. Hafalan Al-Quran Surat An-Naba Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Di Pondok Psantren Raudhatul ulum Sakatiga

Untuk mengetahui hafalan Al-Quran santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, peneliti mengadakan tes hafalan Al-Quran Surat An-Naba' secara langsung kepada santri, dalam pengetesan hafalan Al-Quran tersebut peneliti memberikan 3 aspek penilaian, dan setiap aspek peneliti memberikan silai/skor maksimal 10, untuk lebih jelasnya aspek penilaian hafalan Al-Quran sebagai berikut:

1. Kelancaran hafalan dengan skor maksimal 10
2. Tajwid dengan skor maksimal 10
3. Kefasihan makhrojul huruf dengan skor maksimal 10

Selanjutnya setelah dilakukan pengetasan hafalan Al-Quran surat An-Naba' terhadap santri kelas I A Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga, maka didapati skor nilai sebagai berikut:

Table: 16

Nilai Hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri Kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

NO	Nama Responden	Variabel Y
1	Abdil Milienda	28
2	Aditya Utama	27
3	Awang Refrian	27
4	Bakri Agus Wijaya	24
5	Deli Patwa Muslim	27
6	Ihsan Arif Firdaus	24
7	Imam Fadillah U	27

8	Jodi	22
9	Juhdi Imam Syahril	18
10	Kurniawan	29
11	M.Amin	30
12	M.Hafiz Rifaldo	30
13	M.Husin Mubarok	28
14	M. Nurfalah Hidayat	18
15	M. Ridwansyah	20
16	M. Tangzil	30
17	Nurkholis Majid	16
18	Rahmat Qori	28
19	Rahmatullah Al Haqiqi	27
20	Ridho izzulhak	24
21	Rolis	16

Dari sekor di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor yang terendah adalah 16, selanjutnya mendistribusikan skor nilai tersebut ke dalam tabel distribusi frekwensi dengan dahulu mengetahui interval dan jumlah barisnya dengan rumus:

$$R = H - L + 1 = 30 - 16 + 1 = 15$$

Dengan demikian dapat ditetapkan intervalkan = 3 dengan jumlah barisnya 5, untuk jelasnya berikut ini disajikan distribusi frekwensinya:

Table: 17

**Distribusi Frekwensi Hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri di Pondok
Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga**

N O	Inter val	x	F	F x	x ²	fx ²
1	28- 30	2 9	7	2 0 3	8 4 1	58 87
2	25- 27	2 6	5	1 3 0	6 7 6	33 80
3	22- 24	2 3	4	9 2	5 2 9	21 16
4	19- 21	2 0	1	2 0	4 0 0	40 0
5	16- 18	1 7	4	6 8	2 8 9	11 56
			N = 21	∑ fx = 513		∑fx ² = 12939

Selanjutnya mencari nilai rata-rata (Mean) dan Deviasi Standar (SD) dengan rumus masing-masing sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N} = \frac{513}{21} = 24,428$$

Didapati nilai mean adalah 24,428. kemudian mencari nilai Deviasi Standar (SD) dengan rumus ;

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N} \right]^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{12939}{21} - \left[\frac{513}{21}\right]^2} \\
 &= \sqrt{616,142 - 596,755} \\
 &= \sqrt{19,387} \\
 &= 4,403
 \end{aligned}$$

Dengan didapati harga Mean dan Deviasi Standar (SD), maka selanjutnya menentukan klasifikasi hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan menggunakan rumus statistik TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) sebagai :

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi (T)} &= M + 1. SD \text{ ke atas} \\
 &= 24,428 + 4,403 \\
 &= 28,831 \text{ ke atas (dibulatkan 29)} \\
 \text{Sedang (S)} &= M - 1. SD \text{ sampai dengan } M + 1.SD \\
 &= 24,428 - 4,403 \text{ sampai dengan } 24,428 + 4,403 \\
 &= 20,025 \text{ sampai dengan } 28.428 \\
 \text{Rendah (R)} &= M - 1. SD \text{ ke bawah} \\
 &= 24,428 - 4,403 \\
 &= 20,025 \text{ ke bawah (dibulatkan 20)}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai Tinggi, Sedang dan Rendah, maka dapat diketahui jumlah nilai Tinggi sebanyak 4 santri, Sedang berjumlah 13 santri dan Rendah sebanyak 4 santri. Adapun persentase hafalan Al-Quran surat An-Naba' Santri kelas I A Madrasah Aliyah dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel: 18

Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Hafalan Al-Quran surat An-Naba' Santri Kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

No	Klasifikasi	Frekwensi	Persentase (%)
1	Tinggi	4	19%
2	Sedang	13	62%
3	Rendah	4	19%
		N=21	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga pada santri tergolong Tinggi atau Baik sebanyak 4 santri (19%), yang

tergolong Sedang sebanyak 14 santri (62%), dan tergolong Rendah sebanyak 3 santri (19%).

Dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Quran surat An-Naba' santri kelas I A di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tergolong Sedang (62%), sebanyak 13 santri dari 21 sampel yang diteliti.

C. Hubungan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran

Surat An-Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Raudhatul Ulum Sakatiga

Pada uraian terdahulu telah diketahui data mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Pondo Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga tentang Tinggi, Sedang, Rendah.

Dalam analisa data ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mendistribusikan kedua data di atas dalam bentuk tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel: 19

Distribusi Data Kecerdasan Emosional Santri Dalam Mningkatkan Hafalan Al-Quran Surat An-Naba'

No	Hafalan Al-Quran Santri	Kecerdasan Emosional Santri			Σ
		T	S	R	
1	Tinggi	3	1	0	4
2	Sedang	1	11	1	13
3	Rendah	0	2	2	4
	Σ	4	14	3	N =21

Setelah pengujian data tersebut di atas, maka selanjutnya mencari nilai Chi Kwadrat dengan menggunakan tabel kerja di atas :

Tabel: 20

Tabel Kerja Mencari Nilai Kwadrat (X^2)

Sel	Fo	Ft	(fo-ft)	(fo-ft) ²	$\left[\frac{fo-ft}{ft} \right]^2$
1	3	$\frac{4 \times 4}{21} = 0,8$	+2,2	4,84	6,05
2	1	$\frac{14 \times 4}{21} = 2,7$	-1,7	2,89	1,0703
3	0	$\frac{3 \times 4}{21} = 0,5$	-0,5	0,25	0,5
4	1	$\frac{4 \times 13}{21} = 2,5$	-1,5	2,25	0,9
5	11	$\frac{14 \times 13}{21} = 8,7$	+2,3	5,29	0,6080
6	1	$\frac{3 \times 13}{21} = 1,9$	-0,9	0,81	0,4263
7	0	$\frac{4 \times 4}{21} = 0,7$	-0,7	0,49	0,7
8	1	$\frac{14 \times 4}{21} = 2,7$	-0,7	0,49	0,1814
9	2	$\frac{3 \times 4}{21} = 0,5$	1,5	2,25	4,5
	N=21	N=21	0		$\Sigma x = 14,936$

Dari tabel Chi kwadrat, didapati nilai $\Sigma X^2 = 14,936$ kemudian nilai ΣX^2 diperhalus dengan menggunakan rumus :

$$\phi = \sqrt{\frac{\Sigma X^2}{N}} = \sqrt{\frac{14,936}{21}} = \sqrt{0,7112} = 0,8433$$

Dengan diketahui Phi = 0,8433, maka selanjutnya melihat tabel nilai koefisien korelasi "r" *product moment* dengan terlebih dahulu mencari nilai df (*degrees of freedom*) dengan rumus :

$$Df = N - nr = 21 - 2 = 19$$

Didapati harga df = 19 dalam tabel nilai "r" *product moment* didapati harga 19, dengan harga signifikan 5% = 0,433 dan harga signifikasi 1% = 0,549. Dengan perbandingan sebagai berikut = 0,433 < 0,843 > 0,549.

Dari langkah-langkah pengolahan data di atas, didapati harga korelasi kontigensi pada Phi "lebih besar" baik pada harga signifikasi 5% maupun pada harga

signifikansi 1%. Dengan demikian maka *H₀* ditolak, dan *H_a* diterima, berarti mempunyai hubungan kecerdasan emosional terhadap hafalan Al-Quran surat An-Naba' pada santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan emosional Santri kelas I A madrasah Aliyah Pondok Pessantren Raudhatul Ulum Sakatiga, setelah diuji statistik tergolong tinggi atau baik sebanyak 4 Santri (19%), tergolong sedang sebanyak 14 Santri (67%), tergolong rendah sebanyak 3 Santri (14%).
2. Hafalan Al-Quran Surat An-Naba' Santri kelas I A madrasah Aliyah Pondok Pessantren Raudhatul Ulum Sakatiga, setelah diuji statistik tergolong tinggi atau baik sebanyak 4 Santri (19%), tergolong sedang sebanyak 13 Santri (62%), tergolong rendah sebanyak 4 Santri (19%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hafalan Al-Quran Surat An-Naba' pada Santri kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, hal tersebut dapat dilihat dari data statistik yang telah peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

Nilai Phi = 0,8433

$$Df = N - nr = 21 - 2 = 19$$

Didapati harga df = 19 dalam tabel nilai "r" *product moment* didapati harga 19, dengan harga signifikan 5% = 0,433 dan harga signifikasi 1% = 0,549. Dengan perbandingan sebagai berikut = 0,433 < 0,843 > 0,549.

B. Saran-saran

1. Kepada siswa diharapkan dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Quran.
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam meningkatkan hafalan Al-Quran, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru yang mengajar pelajaran Quran Tahfidz agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosioal dalam proses pembelajaran
3. Kepala sekolah beserta jajarannya juga diharapkan untuk terus memberi perhatian terhadap faktor psikologis siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Quran, khususnya faktor kecerdasan emosional.



Daftar Pustaka

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Dkk, Zuhairini, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2006, *ESQ berdasarkan 1 Ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Book Howard dan Steven Steinm, 2005, *Ledakan Emosional Question (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*, Jakarta: Gramedia.
- Putra Bayu Issetyadi, Yovan P. 2010, *Lejitkan Memori 100%*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo.
- Declaire dan Jhon Gottman, 2005, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka utama.
- Wasty, Soemanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- A.Juntak Nurihsa dan Syamsu Yusuf, 2006, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, 2006, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.
- B. Agung Hartono, Sunarto, 2013, *Perkembangan Pesrta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijanarko, Jarot, 2012, *Anak Cerdas*, Banten: PT. Happy Holly Kids.
- Khodijah, Nyayu, 2006, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah, Press.
- Nata, Abuddin, 2005, manajemen Pendidikan: *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: kencana.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2005, *ESQ*, Jakarta: Arga.
- A.Juntika Nurisha, Syamsu Yunus, 2006, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, 2009, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Karim, Muslim Abdul, 2014, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, Bogor: CV Hilal Media Group.
- Misbach, Ifa Hanifah, 2008, Antara IQ, EQ dan SQ, Jurnal: Pelatihan Guru Nasional Se-Indonesia.
- Sukardi, 2012, *Metodologi Penelitian (kompetensi dan praktisnya)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Bandung: Alfabeta.*
- Arikunto, Suharimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, 2009, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Juju Suryawati, Kun Maryati, 2008, *Sosiologi SMA dan MA*, Jakarta: Erlangga.
- Sudijono, Anas, 2012, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, 2006, *4 Kecerdasan Menghadapi Ujian*, Jakarta: Yayasan Kelopak.
- Najati, M.Usman, 2008, *Al-Hadits An-Nabawi wa 'Ilmu Al-Nafs*, (Terjemah), Irfan Sahir, LC, *Blajar EQ, dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah.
- Goleman, Daniel, 2006, *Emotional Intelligence*, (terjemah) T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. 2006, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Loekmono, Lobby, 2005, *Belajar Bagaimana Belajar*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Yusuf, Syamsu, 2008 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bambang Saiful Ma'arif, Abdurrab Nawabuddin, 2005 *Tehnik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfizd Al-Qur'an)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Karim, Muslih Abdul, 2015, *Agar Sehafal Al-Fateha*, Bogor: Cv Hilal Media Group.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul, 2010, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, Solo: Ihsan Kamil.

